

AN 7.63
Sutta Nagara: Benteng
(Nagara Sutta: The Fortress)

“Para bhikkhu, jika benteng batas kerajaan dilengkapi dengan tujuh syarat untuk suatu benteng dan bisa mendapatkan empat jenis makanan sekehendak hati – tanpa kesukaran, tanpa kesulitan, maka dikatakan itu adalah benteng batas kerajaan yang tak dapat ditaklukkan oleh musuh luar atau sekutu bermuka dua.

“Dan apakah ketujuh syarat dari benteng yang dilengkapi dengan baik tersebut?

“Itu adalah benteng batas kerajaan yang memiliki pos landasan – tertancap dengan dalam, tertanam dengan baik, kokoh dan tak tergoyahkan. Benteng yang dilengkapi syarat pertama dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki parit yang dalam dan lebar. Benteng yang dilengkapi syarat kedua dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki jalan yang mengitari kerajaan, tinggi dan lebar. Benteng yang dilengkapi syarat ketiga dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Lebih lanjut, benteng batas kerajaan menyimpan banyak senjata, panah dan alat untuk dilempar. Benteng yang dilengkapi syarat keempat dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki pasukan besar yang siaga – gajah, kavaleri (pasukan berkuda), kereta, pemanah, pembawa bendera, petugas penginapan tentara, korps pasukan penyedia, para pangeran yang termasyhur, perwira komando, infantri (pasukan tentara yang berjalan kaki) dan budak. Benteng yang dilengkapi syarat kelima dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki penjaga gerbang – yang bijak, berpengalaman, berpikiran tajam – untuk tidak membiarkan masuk orang-orang yang tak dikenalnya dan membiarkan masuk orang-orang yang dikenalnya. Benteng yang dilengkapi syarat keenam dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki kubu yang tinggi dan tebal serta sepenuhnya terlapisi plester. Benteng yang dilengkapi syarat ketujuh dengan baik ini akan melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan.

“Inilah ketujuh syarat dari benteng yang dilengkapi dengan baik.

“Dan apakah keempat jenis makanan yang dapat diperoleh sekehendak hati, tanpa kesukaran, tanpa kesulitan?

“Itu adalah benteng batas kerajaan yang memiliki simpanan rerumputan, kayu dan air yang banyak, demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan.

Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki simpanan beras dan gandum yang banyak, demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan.

Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki simpanan wijen, biji-bijian berwarna hijau dan kacang-kacangan lainnya yang banyak, demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan.

Lebih lanjut, benteng batas kerajaan memiliki simpanan yang banyak akan makanan yang memberi kekuatan tenaga – minyak samin, mentega segar, minyak, madu, sirop gula dan garam – demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan. Inilah keempat jenis makanan yang dapat diperoleh sekehendak hati, tanpa kesukaran, tanpa kesulitan.

“Jika benteng batas kerajaan dilengkapi dengan tujuh syarat untuk suatu benteng dan bisa mendapatkan empat jenis makanan sekehendak hati – tanpa kesukaran, tanpa kesulitan, maka dikatakan itu adalah benteng batas kerajaan yang tak dapat ditaklukkan oleh musuh luar atau sekutu bermuka dua.

“Begitu pula, para bhikkhu, jika murid para Ariya memiliki tujuh kualitas sejati (*saddhamma*) dan dapat merealisasi keempat *jhana*, keadaan mental yang tajam, yang bersemayam di sini dan sekarang – dengan sekehendak hati – tanpa kesulitan, tanpa kesukaran, dia dikatakan adalah murid para Ariya yang tak dapat ditaklukkan oleh Mara, tak dapat ditaklukkan oleh Sang Jahat.

“Jadi, apakah ketujuh kualitas sejati yang dia miliki?

“Seperti halnya benteng batas kerajaan yang memiliki pos landasan – tertancap dengan dalam, tertanam dengan baik, kokoh dan tak tergoyahkan – untuk melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya memiliki keyakinan, dia yakin akan Penggugahan Tathagata: ‘Memang beliau adalah Arahata, Samma Sambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya (*vijja-carana sampanno*), Sugata, mengetahui segenap alam (*Lokavidu*), pembimbing para makhluk yang tiada bandingnya (*anuttaro purisa-dhamma sarathi*), guru para dewa dan manusia (*sattha deva manussanang*), Buddha, Bhagavan.’ Dengan keyakinan sebagai pos landasan, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak bajik, menumbuhkembangkan apa yang bajik,

meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang pertama.

“Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki parit yang dalam dan lebar, untuk melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya memiliki standar diri (*hiri*). Dia meninggalkan tindakan negatif melalui tubuh, ucapan dan pikiran. Dia memiliki standar diri untuk tidak melakukan tindakan negatif, tindakan yang tidak baik. Dengan *hiri* sebagai parit, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak baik, menumbuhkembangkan apa yang baik, meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang kedua.

“Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki jalan yang mengitari kerajaan, tinggi dan lebar, untuk melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya peduli pada makhluk lain (*otappa*). Dia peduli akan *dukkha* yang diakibatkan tindakan negatif melalui tubuh, ucapan, pikiran. Dia peduli akan tindakan-tindakan negatif, tindakan yang tidak baik. Dengan *otappa* sebagai jalan yang mengitari, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak baik, menumbuhkembangkan apa yang baik, meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang ketiga.

"Seperti halnya benteng batas kerajaan menyimpan banyak senjata, panah dan alat untuk dilempar, untuk melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya mendengar banyak ajaran, mengingat apa yang telah didengarnya, menyimpan apa yang telah didengarnya. Apa pun ajaran yang indah di awal, indah di tengah dan indah di akhir, baik makna maupun penyampaian – yang menyatakan kehidupan suci yang sepenuhnya lengkap dan murni: ajaran-ajaran yang sering didengarnya, diingat, didiskusikan, dikumpulkan, dianalisa dan diendapkan dengan baik sehingga menjadi cara pandangnya. Dengan pembelajaran sebagai senjata, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak baik, menumbuhkembangkan apa yang baik, meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang keempat.

“Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki pasukan besar yang siaga – gajah, kavaleri (pasukan berkuda), kereta, pemanah, pembawa bendera, petugas penginapan tentara, korps pasukan penyedia, para pangeran yang termasyhur, perwira komando, infantri (pasukan tentara yang berjalan kaki) dan budak – demi melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya senantiasa menumbuhkembangkan *viriyā* untuk meninggalkan kualitas mental yang tidak baik dan menjalankan kualitas mental yang baik, dia kokoh, teguh dalam upayanya, tidak lalai dalam mengembangkan kualitas-kualitas mental yang baik. Dengan *viriyā* sebagai bala tentara, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak baik, menumbuhkembangkan apa yang baik, meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang kelima.

“Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki penjaga gerbang – bijak, berpengalaman, berpikiran tajam – untuk tidak membiarkan masuk orang-orang yang tak dikenalnya dan membiarkan masuk orang-orang yang dikenalnya, demi melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya senantiasa dalam *sati*, sangat waspada, ingat dan dapat mengingat hal-hal yang telah lama dilakukan dan dikatakan. Dengan *sati* sebagai penjaga gerbang, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak baik, menumbuhkembangkan apa yang baik, meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang keenam.

“Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki kubu: tinggi dan tebal serta sepenuhnya terlapis dengan plester – demi melindungi orang-orang dalam kerajaan dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya mengetahui, memiliki *panna* yang menghantarkan pada munculnya tujuan – agung, menembus, menghantarkan pada berakhirnya *dukkha*. Dengan *panna* sebagai lapisan pelindung, murid para Ariya meninggalkan apa yang tidak baik, menumbuhkembangkan apa yang baik, meninggalkan apa yang tak layak, menumbuhkembangkan apa yang layak serta menjaga dirinya dalam kemurnian. Dengan demikian, dia memiliki kualitas sejati yang ketujuh.

“Inilah ketujuh kualitas sejati yang dia miliki.

“Dan apakah keempat *jhana* – keadaan mental yang tajam, bersemayam di sini dan sekarang – yang dapat direalisasinya sekehendak hati, tanpa kesulitan, tanpa kesukaran?

Seperti halnya benteng batas kerajaan yang memiliki simpanan rerumputan, kayu dan air yang banyak, demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya meninggalkan keinginan indrawi, meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak baik, memasuki dan bersemayam dalam *jhana* pertama – dengan kenyamanan dan rasa senang yang muncul dari penyendirian, disertai kemampuan menyelidiki (*vitakka*) dan kemampuan menganalisa (*vicara*) – demi kegembiraan, kemudahan dan kenyamanannya sendiri serta demi menghantarkan pada Nibbana.

Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki simpanan beras dan gandum yang banyak, demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya, dengan kemampuan menyelidiki dan kemampuan menganalisa, dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* kedua – dengan kenyamanan dan rasa senang yang muncul dari ketenangan, kesadaran memadu yang bebas dari *vitakka* dan *vicara* – rasa yakin dari dalam – demi kegembiraan, kemudahan dan kenyamanannya sendiri serta demi menghantarkan pada Nibbana.

Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki simpanan wijen, biji-bijian berwarna hijau dan kacang-kacangan lainnya yang banyak, demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya, dengan memudarnya kenyamanan (*piti*), dia tetap berada

dalam *upekkha*, *sati*, *sampajana* dan merasakan kenyamanan di tubuh. Dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* ketiga yang dinyatakan oleh para Ariya, 'Bersemayam dalam *upekkha* dan *sati*' – demi kegembiraan, kemudahan dan kenyamanannya sendiri serta demi menghantarkan pada Nibbana.

Seperti halnya benteng batas kerajaan memiliki simpanan yang banyak akan makanan yang memberi kekuatan tenaga – minyak samin, mentega segar, minyak, madu, sirop gula dan garam – demi menyenangkan, memudahkan dan membuat nyaman mereka yang ada di dalamnya dan menghalau mereka yang bukan; begitu pula murid para Ariya, dengan ditinggalkannya rasa senang dan penderitaan – sebagaimana diakhirinya keinginan dan penolakan sebelumnya – dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* keempat: *upekkha* dan *sati* yang murni, bukan sensasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan – demi kegembiraan, kemudahan dan kenyamanannya sendiri serta demi menghantarkan pada Nibbana.

"Inilah keempat *jhana* – keadaan mental yang tajam, bersemayam di sini dan sekarang – yang dapat direalisasikan sekehendak hati, tanpa kesulitan, tanpa kesukaran.

"Jika seorang murid para Ariya memiliki ketujuh kualitas sejati ini dan dengan sekehendak hati – tanpa kesulitan, tanpa kesukaran dapat merealisasi keempat *jhana*, keadaan mental yang tajam, bersemayam di sini dan sekarang, dia dikatakan murid para Ariya yang tak dapat ditaklukkan oleh Mara, tak dapat ditaklukkan oleh Sang Jahat."

Sumber: "Nagara Sutta: The Fortress" (AN 7.63), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 4 July 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an07/an07.063.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Revisi: Sep 2012.